# Rayah Al-Islam

Jurnal Ilmu Islam

P – ISSN : 2503 – 3816 E – ISSN : 2686 – 2018

Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hlm. 274-287 DOI: 10.37274/rais.v4i02.341



http://ejournal.arraayah.ac.id

# Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah Pertama

#### Agus Sva'roni

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia agus.syaroni1108@gmail.com

#### **Abstrak**

Sebagai umat islam sudah sepantasnya kita sudah tidak asing lagi dengan Bahasa arab. Sebagaimana yang kita ketahui awal mula kemunculan islam pun berasal dari bangsa arab bahkan kitab suci umat islam pun berbahasa arab. Namun, bukan penghalang bagi kita untuk tidak bisa menguasai Bahasa arab. Bahkan menjadikannya sebagai Bahasa sehari-hari. Keterampilan berbahasa arab merupakan keterampilan berbicara, mampu menyimak dengan baik hingga mampu menulis dan mengucapkan dengan lisan secara baik pula. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak-pihak sekolah untuk melakukan berbagai macam metode pembelajaran Bahasa arab. Namun, seringkali pembelajaran Bahasa arab khususnya disekolah tingkat menengah pertama dirasa kurang memadai. Ada berbagai macam kendala yang dirasakan oleh tenaga pendidik, mulai dari kurangnya kesadaran untuk mau belajar Bahasa arab, menganggap Bahasa arab merupakan Bahasa yang sulit, hingga penggunaan metode yang dirasa kurang tepat dalam pembelajarannya. Untuk itu penulis ingin melakukan upaya sederhana dengan tulisan sederhana ini untuk menempatkan metode yang sesuai dengan ketepatan waktu dalam pembelajaran Bahasa arab agar mudah dipraktikkan oleh tenaga pendidik dan mudah diterima oleh peserta didik dengan harapan makin banyaknya kesadaran kita untuk mau menjadikan Bahasa arab sebagai Bahasa keterampilan sehari-hari. Sebuah observasi terhadap tiga metode yang akan dianalisa yaitu, Metode qowaid dan terjemah, Metode Langsung, dan Metode Ekletik.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Metode, dan Bahasa Arab

#### **Abstract**

As Muslims, we should be familiar with Arabic. As we know, the beginning of the emergence of Islam came from the Arab Nation, even the holy book of Muslims is in Arabic. However, it is not the reason for us not to be able to master Arabic. Even make it as our everyday language. Arabic skills are speaking skills, able to listen well to be able to write and pronounce well too. Various attempts were made by the school to implement various Arabic learning methods. However, often learning Arabic, especially in junior high school, is deemed inadequate. There are many obstacles that are felt by educators, such as lack of awareness to learn Arabic, considering Arabic as a difficult language, and using inappropriate methods in their learning process. For these reasons, the author wants to make a simple effort with this simple writing to place a method that is in accordance with the timeliness of learning Arabic so that it is easily practiced by educators and easily accepted by students which expected that more awareness to use Arabic as every day language. An observation of the three methods to be analyzed, namely, qowaid and translation methods, direct methods, and eclectic methods.

**Diserahkan**: 04-09-2020 **Disetujui**: 14-09-2020. **Dipublikasikan**: 28-10-2020

Keywords: Learning, Methods, and Arabic

#### I. Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan individu dengan Rabbnya (Tayar: 1997).

Bahasa arab adalah Bahasa kaum muslimin. Allah ♠ telah memilihnya sebagai Bahasa firman-Nya dan Bahasa Nabi-Nya yang terakhir, Nabi Muhammad ♣, serta menjadikannya Bahasa generasi terbaik umat ini, dimulai dari para sahabat, kemudian ta'bi'in dan tabi'ut tabi'in. oleh karena itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi kaum muslimin untuk mempelajarinya dan berusaha seoptimal mungkin untuk dapat menguasai Bahasa ini. Bahkan wajib bagi kita untuk mendalaminya sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim (Hamzah: 2012).

Sungguh amatlah tepat ketika kaum muslimin di Zaman dahulu begitu bangga dengan Bahasa arab, hal ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, bahwasannya Rasulullah saw menjadikan salah satu persyaratan untuk menebus tawanan perang Badar yaitu setiap tawanan mengajarkan Bahasa arab kepada sepuluh anak muslim sampai terampil (Ibnu : 2010). Hal ini tentu menjadi syiar dikalangan negara-negara Arab sekaligus menumbuhkan rasa cinta di ruh dan jiwa kaum muslim saat itu.

Bahasa arab memiliki keistimewaan tertentu bagi orang-orang asing yang mentransformasi ilmu-ilmu arab dan menterjemahkannya. Mereka menyatakan kemudahan dalam mempelajari dan berkomunikasi dengannya, serta membaca karyakarya tulis tokoh-tokoh intelektualnya. Bahkan Roger Bacon, yang dianggap sebagai tokoh terkemuka diantara mereka yang mempelajari ilmu-ilmu Arab dan mentransformasikannya kepad generasi muda eropa, merasa heran terhadap orang yang belajar filsafat padahal ia tidak memahami Bahasa arab. Disamping itu ia juga mengakui bahwa buku-buku arab Islam merupakan sumber dan referensi utama bagi ilmu pengetahuan pada masanya dan memonopoli atau mendominasi karya tulis ilmiah sebagai Bahasa internasional. Merasa heran terhadap orang yang belajar filsafat padahal ia tidak memahami bahasa arab. Karena itu hamper tidak ada buku yang diterbitkan kecuali dengan menggunakan buku Bahasa Arab. Ia juga mengakui bahwa karya-karya tulis Aristotels tidak bisa dipahami dan bahkan diterima dengan gagap gempita di Barat hingga dijelaskan oleh buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan Alkindi, serta yang lainnya (Ibnu: 2010).

Sudah semestinya setiap muslim memiliki kemampuan dalam memahami agamanya dengan baik, sehingga sangat dianjurkan bagi setiap muslim untuk bisa mengkajinya disaat kanak-kanak sebagaimana dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu,

sebagaimana telah diungkap diatas. Jika kemampuan anak Bahasa arabnya baik, maka hal itu akakn memudahkannya menguasai ilmu-ilmu yang lain. Ia akan lebih mudah menghafal dan memahami Al-Qur'an dan juga hadits-hadits Rasullullah, demikian pula akan memudahkannya untuk menyerap ilmu-ilmu adgama yang lain (Ihsan: 2010).

Tentu ada banyak cara untuk menjadikan anak-anak kaum muslimin mampu memahami dan berbicara Bahasa arab salah satunya adalah lewat pendidikan. Karena tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk membuat orang yang dididik mampu melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya (Tri : 2001).

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai maka dibutuhkan adanya proses, maka salah satu prosesnya adalah pengajaran atau pembelajaran (Soebahar: 2002). Dengan adanya pengajaran dan pembelajaran yang baik dan tepat tentu bisa mendorong tercapainya tujuan yang diinginkan seperti hal nya membumikan Bahasa arab dikalangan umat muslim. Apalagi kita tahu agama Islam ini datang dengan menggunakan Bahasa arab dan mungkin dapat dipahami secara utuh kecuali dengan memahami Bahasa arab.

Sungguh amat disesalkan ketika sebagian peserta didik beranggapan bahwasannya mempelajari bahasa arab dianggap sebagai bahasa yang sulit, baik dalam percakapan maupun tulisan (Ana: 2019).

Guru terkesan asal-asalan mengajarkan materi bahasa Arab hanya sebatas menggugurkan kewajiban sebagai guru bahasa Arab tanpa melihat hasil dari pembelajaran tersebut. Akibatnya bahasa Arab menjadi momok dan dirasa sulit tanpa menimbulkan motivasi dipihak peserta didik (Batmang: 2013).

Akibatnya sungguh menyedihkan ketika kaum muslimin menginginkan anakanaknya mampu memahami bahasa arab dengan baik dan benar tapi kenyataannya jauh dari apa yang diinginkan khususnya para pelajar yang tinggal di Indonesia, ingin melakukan hal yang sama sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi-generasi salaf yaitu ingin menjaga dan membudidayakan bahasa tersebut, tapi kenyataannya sebagian besar siswa-siswi sudah menghabiskan waktu belajar di madrasah, dari mulai sekolah diniyah, kemudian Madrasah Ibtidaiyah, dilanjut ke Madrasah Tsanawiyah bahkan hingga Madrasah Aliyah, dengan menghabiskan kurang lebih 13 tahun tak kunjung bisa, kecuali hanya sedikit dari mereka yang bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya karya artikel sederhana ini penulis harapkan lahirnya generasi-generasi yang menjadikan Bahasa arab sebagai Bahasa utama yang dipelajarinya.

## II. Metode Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ar-Ridho yang beralamat kp. Parung Aleng, Desa Cikeas, kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, berdiri diatas tanah 43 hektar. Adapun tujuan adanya pembelajaran bahasa arab dalam jenjang sekolah

menengah setiap siswa di harapkan mampu memiliki keterampilan bahasa, adapun Keterampilan bahasa yang dimaksud tersebut ada empat, yaitu keterampilan (mahaarah al-istima'/ listening skill), berbicara (mahaarah al-kalaam speaking skill), membaca (mahaarah al-qira'ah/ reading skill), dan menulis (mahaarah al-kitaabah / writing skill) (Acep Hermawan : 2011). Sudah semestinya anak-anak dijenjang sekolah menengah pertama ini menguasai empat keterampilan bahasa sebelum menguasai kaidah-kaidah ataupun gramatika bahasa arab.

Memang pada faktanya sejarah telah mencatat bagaimana perkembangan metode pembelajaran bahasa selalu berubah-rubah dari masa ke masa tidak dapat dipungkiri hal ini tentu disebabkan adanya ketidakpuasan dalam menerapkan metode tertentu. Sungguh pada hakekatnya tidak ada metode yang mutlak benar-benar sempurna, karena penerapan metode akan sangat dipengaruhi oleh kamampuan guru, siswa, situasi, kondisi dan lingkungan.

#### 1. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Sejarah telah mencatat bagaimana perkembangan metode pembelajaran bahasa asing sebagaimana bahasa arab masuk didalamnya, meski ada beberapa metode yang datang tapi setidaknya ada 3 metode yang sudah cukup berkembang lama, diantaranya:

# a. Metode qowaid dan terjemah (thoriiqotu al-qowaaid wa tarjamah)

Metode ini digunakan ketika tujuan utamanaya pengajaran bahasa arab untuk mengenal nilai-nilai sastra yang tinggi, meningkatkan kognitif yang terlatih dalam rangka menghafal teks-teks dalam buku-buku klasik yang biasanya bahasa tersebut tidak digunakan oleh orang umum tapi hanya digunakan oleh orangorang kaum intelektual, mereka-mereka yang menggeluti dunia pendidikan dan biasanya tidak digunakan daalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri dari metode ini adalah (Andi Fajriwati: 2017): (a). Peserta didik diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks-teks atau naskah pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang ilmu pada masa lalu baik berupa sya"ir, naskah (prosa), kata mutiara (alhikam), maupun kiasan-kiasan (amtsal), (b). Penghayatan yang mendalam dan rinci terhadap bacaan sehingga peserta didik memiliki perasaan koneksitas terhadap nilai sastra yang terkandung di dalam bacaan. (bahasa Arab - bahasa ibu), (c). Menitik beratkan perhatian pada kaidah gramatika (Qowa"id Nahwu/Sharaf) untuk menghafal dan memahami isi bacaan, (d). Memberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menerjemah seperti bentuk kata kiasan, sinonim, dan meminta peserta didik menganalisis dengan kaidah gramatikal yang sudah diajarkannya (mampu menerjemah bahasa ibu ke dalam Bahasa Arab).

## b. Metode langsung (thorigon al-mubasyaron)

Pada metode ini guru mengucapkan beberapa kata dengan mengulangngulang hingga para siswa melafalkan hurup dengan benar bahkan hingga hafal, dan kata-kata tersebut sebuah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru membuat kalimat yang sempurna dari kata tersebut sambil diikuti oleh para siswa setelah para siswa memahaminya maka giliran siswa membuat kalimat yang mirip dengan kalimat yang dibuat oleh guru tersebut.

Perlu diperhatikan guru menjadikan bahasa pengantar menggunakan bahasa arab, ketika siswa belum memahami maka guru biasanya menggunakan gerakan tubuh atau gambar tanpa harus menerjemahkan kedalam bahasa ibu. Dalam metode langsung diperlukan hal-hal berikut(Andi Fajriwati : 2017): a. Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (syafawiyah), b. Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (isim) atau kata kerja (fi"il) yang sering didengar oleh peserta didik, c. Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari, d. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara Tanya jawab dengan guru/sesamanya, e. Materi Qiro'ah harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat, f. Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail, g. Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/diajarkan pada peserta didik.

## c. Metode eklektik (tariqah al-intiqaiyyah)

Metode ini merupakan metode gabungan mengambil nilai-nilai positifnya baik dari keterampilan bahasanya maupun pengetahuan mengenai kaidah-kaidah nya. Pada metode ini siswa dituntut memiliki kahlian berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Para siswa tidak hanya belajar percakapan melainkan mereka juga dilatih untuk menulis dan menjawab latihan-latihan.

Desain pada metode pembelajarannya mencakup beberapa hal diantaranya(Andi :2017): (1) Setiap siswa dituntut memilki kemampuan mendengar (istima") dan mampu berbicara (kalam),(2) Teks Percakapan yang sudah pasti digunakan dalam kehidupan sehari-hari,(3) Guru mengulang-ngulang teks percakapan hingga para siswa hafal dan memahaminya,(4) Setiap siswa diwajibkan menghafalkan Mufradat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari,(5) Setiap siswa dipeintahkan membuat kalimat sempurna dengan Mufrodat yang sudah dihafalkan,(6) Setiap siswa diberikan tugas menyelesaikan Tadribat (Pelatihan),(7) Setiap siswa diperintahkan menuliskan kehidupan sehari-hari,(8)

Siswa diajari qowaid atau kaidah-kaidah kebahasaan sesuai dengan kebutuhan dalam percakapan.

## 2. Pemilihan metode pembelajaran Bahasa arab

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan para siswa sesuai dengan yang diperintahkan dari para pendidik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepatt merupakan cara para guru mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mastur Faizin: 2013). Dengan demikian peran guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sangatlah penting, berhubung para siswa lebih banyak menyandarkan pembelajarannya kepada intruksi-intruksi dari guru, ketika seorang guru berhasil memberikan metode yang baik kepada peserta didik maka tercapainya tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

Menurut syaiful B. Djamarah, dkk. metode mengajar memiliki kedudukan sebagai alat motivasi eksentrik dalam kegiatan belajar mengajar, menyiasati perbedaan individual anak didik, dan untuk mencapai target belajar (Pupuh :2007). Salah satu kewajiban guru yang sangat ma'lum (diketahui) bagi para guru, bahwasannya para guru ketika memilih metode hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang sesuai dengan metode yang akan digunakan. Pada hakekatnya setiap metode itu baik tapi belum tentu tepat digunakan karena ada beberapa faktor yang tidak terpenuhi dalam menggunakan metode tersebut sehingga dibutuhkan kejelian para pendidik dalam memilih metode yang akan digunakan. Dalam hal ini Omar Muhammad Al-Toumi mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri dari sebuah metode yang baik untuk pembelajaran. Pertama, berpadunya metode dengan segi tujuan, fasilitas, materi dan pengajarannya dalam sebuah konsep etika yang baik. Kedua, bersifat fleksibel, luwes, dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi. Ketiga, bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan kritik dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis. Keempat, tidak mereduksi materi, namun justru mengembangkan materi. Kelima, memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyatakan pendapatnya. Keenam, mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat dan terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran (Mastur: 2013).

## III. Hasil dan Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ar-Ridho yang beralamat kp. Parung Aleng, Desa Cikeas, kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, berdiri diatas tanah 43 hektar. Adapaun sejarahnya waktu itu ada pengusaha yang sedang mencari lahan utuk digunakan sebuah proyek besar, tiba-tiba ada kendala sehingga ditawarkanlah kepada K.H. Asmuni tanpa waktu yang lama beliau segera membeli tanah tersebut. Ternyata sudah lama K.H. Asmuni sudah lama memendam rasa ingin mendirikan lembaga

pendidikan yang berbasis keislaman. Akhirnya didirikanlah sebuah lembaga pendidikan yang pertama yaitu TPA (taman pendidikan kanak-kanak).

Ditengah-tengah pendirian lembaga pendidikan tersebut beliau merasa kebingungan system apakah yang dirasa tepat untuk diterapkan diembaga yang baru saja beliau dirikan. Akhirnya beliau meminta pendapatnya putranya K.H. Khudhori singkat cerita akhinya beliau bersama putranya K.H. Khudhori sepakat untuk melakukan kunjungan ke bebarapa pesantren yang ada di Nusantara, hingga sampailah ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor, setelah berdiskusi dengan pihak pengurus yang ada di PonPes Darussalam Gontor merasa ada kecocokan dengan system yang diterapkan di Pesantren tersebut.

Terjadilah kesepakatan antara K.H Asmuni dengan para pengurus Pondok Pesantren Gontor, beliaupun meminta beberapa siswa pengabdian untuk mengabdi di TPA yang baru saja beliau dirikan. Setelah bebarapa waktu merasa ada kepuasan dengan hasil kerjasama bersama yang dilakukan oleh beliau dengan pondok pesaantren Darussalam Gontaor akhirnya beliau yakin dan merasa siap jika seandainya diadakan lembaga pendidikan untuk jenjang berikutnya yaitu sekolah menengan pertama yang kemudian diberinama MTs Ar-Ridho. Saat itu MTs Ar-Ridho yang pertama kalinya didirikan oleh KH. Asmuni bin H. Rohili pada tanggal 01 juli 2012, setelah beliau wafat dilanjutkan oeh putranya yang bernama K.H. Khudhori.

#### A. Visi dan Misi Mradrasah Tsanawiyah (MTs) Ar-Ridho Sentul

Visi: sebagai lembaga pendidikan islam yang melahirkan kader-kader pemimpin umat. Menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu penegetahuan islam, Bahasa, Al-Quran dan ilmu pengetahuan umum untuk kesejahtraan lahir batin, dunia dan akhirat.

Misi: mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpilkiran bebas serta berkhidmat kepada umat. Mengajarkan pengethuan umum dan agama secara seimbang menuju terbentuknya manusia yang intelek. Mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia

## B. Metode pembelajaran Bahasa Arab di MTs Ar-Ridho

Metode pembelajaran Bahasa arab yang digunakan di MTs Ar-Ridho memilki kesamaan dengan metode pembelajaran yang digunakan di Pesantren darussaalam gontor hal tersebut tentu tidak lepas karena di MTs Ar-Ridho dalam perekrutan para dewan guru lebih banyak mengambil dari Pondok pesantren Darusslam Gontor terutama guru-guru yang mengampu mata pelajaran keagamaan tentu hal tersebut menjadi alasan kenapa MTs Ar-ridho berkiblat atau banyak mengadopsi dari pondok Pesantren Darussalam Gontor dalam menggunakan atau menerapkan metode pembelajaran Bahasa arab.

Para guru khususnya guru-guru yang memegang mata pelajaran keagamaan, mereka diwajibkan menjadikan Bahasa arab sebagai Bahasa pengantar dalam menyampeikan materi-materi yang akan diajarkan kepada para siswa sehingga dengan begitu para siswa tidak hanya mendapatkan dorongan dari guru bahasa melainkan semua guru saling mendukung dengan cara mereka menerapkan Bahasa arab sebagai pengantar dengan begitu para siswa merasa ada kewajiban untuk berusaha menggunakan Bahasa arab, karna tidak mungkin mereka mampu memahami materi yang disampeikan oleh para guru kecuali mereka memahami dengan baik apa yang disampeikaan oleh para guru mereka.

Hal tersebut tentu menjadi hal yang sangat positif ketika para guru atau rekan –rekan dari guru saling menyukong dalam rangka mewujudkan generasi yang memilki keahlian mampu memahami bahsa arab dengan baik. Bias dibayangkan kalua seandainya guru Bahasa arab yang hanya memilki 4 atau 6 jam dalam seminggu tapi dituntut mampu menjadikan para pendidiknya menguasai Bahasa asing sebagaimana hal nya Bahasa arab tentu itu sangat mustahil tapi dengan adaanya mata pelajaran yang lain yang mendukung misalnya guru mata pelajaran fiqih mengunakan Bahasa arab, guru mata pelajaran akidah akhlak juga menggunakan bahsa arab dan pelajaran yang lainnya yang berbau keagamaan seperti sejarah kebudayaan islam, quran hadits maka akan menjadikan para peserta didik mau tidak mau harus mahir berbahasa arab.

Kembali pada pokok permasalahan mengenai bagaimana metode pembelajaran Bahasa arab yang sudah diterapkan di MTs Ar-Ridho, Ada beberapa metode pembelajaran Bahasa Arab yang sudah digunakan di MTs Ar-Ridho dalam rangka mewujudkan para siswa yang memiliki keterampilan Bahasa arab. Adapun metode-metode pembelajaran Bahasa arab yang sudah digunakan dilakukan oleh para guru di MTs Ar-Ridho, sebagai mana yang telah disampaikan oleh ustadz oman selaku guru Bahasa arab di MTs Ar-Ridho, yakni:

## 1. Metode Langsung (At-thoriqoh Al-mubasyiroh)

Metode langsung yang diterapkan di MTs Ar-Ridho adalah siswa dituntut untuk belajar berbicara tanpa harus memikirkan gramatika kebahasaan terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan pada kalimat percakapan ringan agar siswa bisa langsung memperaktikannya dalam kehidupan mereka. Dengan melakukan yang sifatnya terus menerus sampai siswa memiliki keberanian dalam tutur Bahasa tanpa diikat oleh gramatika kebahasaan. Apabila siswa menemui kesukaran dalam memahami kata yang disampaikan oleh seorang guru biasanya guru meragakan bisa dengan tangan, mulut atau memberikan gambar tanpa harus menyebutkan langsung arti dari kata tersebut dalam bentuk terjemah.

Adapun metode langsung yang di gunakan di MTs Ar-Ridho, seperti halnya para siswa diperintahkan untuk menghafalkan percakapan keseharian, biasanya seorang guru mengulang-ngulang percakapan yang hendak dihafal 2 atau 3 kali bahkan bisa lebih sampai siswa tidak ada yang merasa kesukaran dalam melafalkan lafadz-lafadz yang ingin dihafal sambil diikuti oleh para siswa kemudian parasiswa melanjutkan pengulangan tersebut sampai benar-benar hafal, untuk memastikan hafalan para siswa seorang guru biasnya memerintahkan para siswa untuk saling berhadap-hadapan sesama kawannya, kemudian menyetorkan percakapan yang baru saja dihafalkan secara bergantian.

Apabila seorang guru merasa cukup dengan kata lain para siswanya sudah menguasai percakapan yang baru saja dihafal maka guru bisa melanjutkan pada percakapan berikutnya, akan tetapi jika guru merasa masih ada diantara siswa yang belum menguasai percakapan, biasanya guru lebih memiih untuk mengulangi percakapan tersebut sampai benar-benar hafa agar tidak jadi kendala pada percapan berikutnya.

Kata yang sudah dihafal siswa baik arti maupun lafadznya sangat membantu daam memudahkan percakapan berikutnya, sebaliknya ketika siswa tersebut ada yang belum hafal baik lafaadznya maupun arti akan sangat jadi kendala pada percakapan berikutnya, karna pada hakikatnya kata tersebut akan terus dulang-ulang dalm percakapan keseharian mereka.

Hal tersebut sebagaimana dalam teori yang disampaikan oleh Zulhanan mengenai teori metode langsung atau direct method yaitu karna seorang pendidik langsung menggunakan Bahasa asing (arab) ketika menjelaskan materi (bahan) ajar dalam suatu proses pembelajaran, sedangkan Bahasa peserta didik (haram) tidak diperbolehkan untuk dipergunakan(Imam, tt.)

هَذَا كِتَابٌ ذَلِكَ مَكْتَبُ
هَذَا قِرْطَاسٌ ذَلِكَ كُرْسِيُّ
هَذَا طَبَاشِيْرٌ ذَلِكَ بَابٌ
مَا هَذَا؟ هَذَا كِتَابٌ ذَلِكَ مَقْعَدٌ
مَا هَذَا؟ هَذَا مَقْعَدٌ ذَلِكَ مَقْعَدٌ
مَا هَذَا؟ هَذَا مَقْعَدٌ ذَلِكَ مَقْعَدٌ
مَا هَذَا؟ هَذَا قِرْطَاسٌ ذَلِكَ قِرطَاسٌ
أَهَذَا مَكْتَبٌ؟ نَعَمْ, هَذَا مَكْتَبُ
أَهَذَا طَبَاشِيْرٌ؟ نَعَمْ, ذَلِكَ طَبَاشِيْرٌ

أَهَذَا كُرْسِيُّ؟ نَعَمْ, ذَلِكَ كُرْسِيُّ أَهَذَا قَلَمُ رَصَاصٍ؟ نَعَمْ, هَذَا قَلَمُ رَصَاصٍ هَذِهِ سَبُّوْرَةٌ تِلْكَ مِسْطَرَةٌ هَذِهِ طَلَّاسَةٌ تِلْكَ نَافِدَةٌ هَذِهِ كُرَّاسَةٌ تِلْكَ نَافِدَةٌ مَا هَذِهِ؟ هَذِهِ كُرَّاسَةٌ تِلْكَ كُرَّاسَةٌ مَاهَذِهِ؟ هَذِهِ مِمْحَاةٌ تِلكَ مِنْشَةً مَاهَذِهِ؟ هَذِهِ مِمْحَاةٌ تِلكَ مِمْحَاةٌ

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ar-Ridho selain menggunakan metode langsung yang digunakan para guru terhadap para siswa nya juga menggunakan beberapa penunjang pembelajaran dalam rangka memberikan keterampilan berbicara, keterampian mendengar, keterampilan membaca dan ketrampian menulis. Meskipun pada hakekatnya dari empat keterampilan tersebut MTs Ar-Ridho lebih menitik beratkan pada aspek berbicara dan mendengar dibanding dengan keterampilan membaca dan menulis.

# 2. Metode ceramah (Kitobah)

Adapun beberapa hal kegiatan yang dilakukan di MTs Ar-Ridho yang sifatnya sebagai penunjang untuk menciptakan para siswa yang memilki Bahasa arab aktif yaitu dengan diadakannya khitobah (berceramah) dengan menggunakan Bahasa arab pada hari-hari tertentu. Biasanya para guru di MTs Ar-Ridho menentukan satu hari dalam seminggu untuk acara tersebut, dimana para guru menunjuk beberapa peserta didik untuk tampil pada acara tersebut dengan menggunakan bahasa arab. Biasanya para peserta yang dipilih untuk menyampeikan kultum, yang pada akhirnya mereka diberikan kebebasan dalam menyiapkan tema yang mereka inginkan, para guru hanya mengarahkan atau mengoreksi isi kultum tersebut sebelum siswa menghafalkannya, kemudian para siswa yang lainnya nerema masing-masing dari merek membawa buku tulis untuk menulliskan faidah dari apa yang telah disampaikan oleh para pengisi cara dari mereka.

Hal tersebut dianggap cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri para siswa sehingga mereka mau berpartisifasi bercakap-cakap menggunakan Bahasa arab dikalangan para siswa karna semakin lancar percakapan mereka maka semakin mudah menghafalka teks-teks yang berbentuk bahsa arab, begitu juga dengan keterampilan mendengar, semakain banyak kosa kata yang mereka hafalkan maka semakin baik pula kemampuan memahami isi kultum yang disampaikan oleh kawan-kawan mereka.

## a. Pentas drama (sandiwara)

Pentas drama atau dalam Bahasa arab disebut al-masruhiyyah merupakan bagian dari kegiatan yang tidak pernah di tinggalkan di MTs Ar-Ridho, pentas drama tidak hanya merupakan bagian dari permainan yang disukai para pelajar akan tetapi ada manfaat yang luar biasa terutama bagi pendalaman Bahasa arab yang memang membutukan praktik dalam penerapan Bahasa, ketika drama tersebut disuguhkan dalam keadaan terstruktur atau disusun dengan rapih.

Anak-anak yang malas menggunakan Bahasa arab biasanya ketika mereka disuruh tampil dalam acara tersebut seperti halnya drama dan khitobah maka mereka mau tidak mau harus mengucapkan dan menghafalkan teks Bahasa arab, dengan adanya kegiatan yang sudah rutin tentu akan menjadi pemicu untuk meu mempelajari Bahasa arab.

Dengan adanya kegiatan seperti pentas drama atau bersandiwara dengan menggunakan Bahasa arab yang diadakan biasnya dua kali dalam sebulan. Dengan diadakannya kegiatan pentas drama biasanya mereka menyiapkan jauh hari untuk acara kontes tersebut. Para guru Biasanya mereka membagi peserta didik ke beberapa kelompok agar tidak terjadi tumpeng tindih, sehingga semua siswa dapat merasakan kegiatan tersebut secara menyeluluruh. Para siswa ditugaskan mengisi acara pentas drama tersebut biasanya mereka diberi keleluasaan untuk menampilkan drama sesuai yang merek inginkan.

## b. Menghafal kosa kata

Selain parab siswa belajar Bahasa arab dikelas dengan guru, di MTs Ar-Ridho juga ada kegitan tambahan yakni mereka juga ada kegiatan dimana mereka para siswa wajib menghafa kosa kata setiap hari, tentunya ini sebagai penunjang untuk membantu para siswa agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa arab, sehingga mereka ketika maua berbicara dengan menggunakan Bahasa arab bisa berbicara dengan lancar, karewna sesuatu hal yang mustahil ketika mereka memilki pembendaharaan kosa kata yang sedikit mampu berbicara denagan lancar.

Oleh karena itu pemberian kosa kata secara rutin merupakan terobosan dalam pembelajaran Bahasa arab, terutama pemberian kata yang sifat nya darurat harus segera diberikan yaitu kata-kata yang sudah pasti digunakan dalam kehidupan keseharian mereka, seperti halnya nama-nama benda di

ruang kelas, perabotan rumah tangga, alat-alat yang digunakan untuk olah raga, dan kata kerja yang diapaki daam keseharan mreka, agar tidak jadi kendala dalam komunikasi.

Biasanya mereka menyetorkan setiap pagi tiga kosa kata secara terus menerus, dengan dilakukan biasanya yang memberikan bisa langsung para guru, kalua tidak memungkinkan biasanya diwakili oleh kakak kelas yang sudah dianggap mampu untuk mewakili guru yang sedang berhalangan.

#### c. Media Audio Visual

sebagai alat bantu untuk memberikan keterampilan berbicara dan mendengar. Karena media visual merupakan media pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar dapat diterima siswa melalui indera pendengar dan penglihatan secara terpadu. Adapun media yang dimaksud disini yaitu mencakup siaran Televisi, rekaman VCD, dan pentas drama atau sandiwara (Imam,tt.). Hal tersebut dilakukan karena MTs Ar-Ridho menganggap media Audio Visual dianggap sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran bahsa arab di tempatnya. Menurut tanggapan guru bahsa arab di Ar-Aridho Ustadz biasnya para siswa malah lebih suka dan lebih tertarik pembelajaran menggunakan Audio Visual, memang Audio Visual lebih menarik perhatian siswa dan mudah dingat dalam setiap benak para siswa. Itulah salah satu alasan dari sekian banyak manfaat yang bisa diungkapkan dari guru Bahasa arab di Ar-Ridho

#### 1) Televisi

Di Madrasah Tsanawiyah Ar-Ridho ada beberapa hari dimana siswa akan disuguhi film-film yang menggunakan bahasa arab, hal tersebut dilakukan agar para siwa menemukan mufrodat-mufrodat (kata-kata) baru yang bisa ditangkap dari tayangan film tersebut, hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh guru bahasa arab mereka Ustadz Omannudin S.E.I beliau mengatakan:" agar para siswa mengetahui bagaimana penerapan kata dalam suatu jumlah tertentu, lebih dari itu memancing mereka untuk mau berbicara dengan menggunakan bahasa arab".

Para guru biasnya meminta dari para siswanya sebelum menyaksikan film-film itu untuk mencatat mufrodat (kata-kata) yang dianggap belum paham atau belum populer dikalangan para siswa, dengan begitu menonton tidak hanya sekedar untuk mencari kesenangan akan tetapi bisa dijadikan alat untuk pembelajaran modern yang disukai semua siswa.

Hal itu tentu sudah terbukti bahwasannya para siswa merasa senang ketika bisa belajar dari film-film yang menggunakan Bahasa arab mereka merasa bahagia ketika bahsa arab yang selam ini mereka pelajari bisa mereka temukan dalam dialog-dialog film yang mereka saksikan

#### 2) Radio

Di MTs Ar-Ridho juga ada beberapa waktu dimana para siswa disuruh mendengarkaan sebuah percakapan ringan atau ceramah lewat speaker suara yang dipasang di setiap pojok rungan dengan menggunakan bahsa arab hal tersebut bertjuan agar para siswa terbiasa mendengar ungkapan-ungkapan atau percakapan-percakapan dengan menggunakan Bahasa arab.

Adapun caranya yang diterapkan di MTs Ar-Ridho yaitu setip ruangan dipasang speker Biasanya para siswa menemukan kebahagiaan yang luar biasa ketika mereka menemukan kata yang baru tapi mereka memahaminya.

#### IV. Kesimpulan

Pada hakikatnya setiap metode yang telah diungkapkan oleh para ahli memiliki kekuatan dan kelemahan masin-masing, hal tersebut tentu menjadi suatu kebaikan dengan saling melengkapi. Para pendidik mesti memilki kejelian yang cukup tajam sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menempatkan metode yang tepat bagi para peserta didik. Sungguh pemilihan metode yang tepat bagi peserta didik merupakan lengkah pertama dalam menggapai kesberhasilan dalam proses belajar mengajar, sebaliknya kesalahan metode yang dilakukan oleh pendidik bisa menjadi awal ketidak berhasilan dalam menggapai tujuan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ar-Ridho Sentul merupakan salah satu sekolah yang peserta didik diharuskan langsung memperaktikan percakapan tanpa ada penerjemahan kebahasa ibu, meski dalam implikasinya masih menemukan banyak kendala, adapun diantara kendala yang ditemukan di MTs Ar-Ridho yakni para siswa masih sering menemukan banyak kosa kata yang belum tahu, para siswa belum ada kesadaran untuk memperaktikan percakapan Bahasa arab, banyak dari para guru yang tidak mendukung untuk mewujudkan lingkungan Bahasa arab. Metode pembelajaran Bahasa arab di jenjang SMP/MTs hendaknya para guru diawali dengan mengedepankan aspek percakapan dengan penguasaan kosa kata sehari-hari, sampai benar-benar mahir atau adanya rasa percaya diri tanpa harus di ikuti oleh tata Bahasa terlebih dahulu. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan Bahasa arab baru ajarkan kepada mereka tata Bahasa, ada hal yang perlu di ingat bahwa tata Bahasa dalam pengajaran Bahasa arab bukan tujuan tapi hanya wasilah untuk meluruskan atau memperbaiki keterampilan percakapan dan tulisan, adapun aspek tulisan bisa di ajarkan kepada mereka dengan meminta mereka untuk menuliskan kisah sehari-hari mereka.

#### V. Daftar Pustaka

Ali Bakri, Muhammad, "Metode Langsung (Direct Method) dalam Pengajaran Bahasa Arab", Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 1 (No 1), Makasar: UMM, 2017, hlm.2

Andayani. 2015. Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish

Andi Fajriwati Tadjuddin "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab", Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 1(No 1), Makasar: UMM, 2017, hlm. 28

Batmang, "Direct Method dalam Pembelajaran Bahasa Arb di Pesantren Modern", Jurnal Al-Ta'dib, Vol 6 (No 2), Kandari: STAIN, 2013

Dimyati dan Mudjiono, 2009, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hermawan, Acep, 2011, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mastur Faizi, Ragam Metode Mengajarkan EKSAKTA pada Murid, Bandung: Diva Press, 2013 hlm. 20